

PEMIKIRAN ATS-TSA'ALIBY TENTANG POLA VERBA MADHI DAN MUDHARI'

Abdullah Ridlo¹ dan Ulil Albab²

Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap^{1,2}
abdullahridlo00@gmail.com¹, ulilarsya448@gmail.com²

Abstract

Language is a means of communication, namely a means to express the desires of an individual's heart to others. Mustafa al-Ghulayaini stated that: Language is a word used by everyone to convey their intentions or desires. Grammar is another term for grammar, in Arabic one of which is the science of nahwu (syntax) - sharaf (morphology). In Arabic grammar, especially in the science of sharaf (morphology) - grammar - one of the discussions is about words that have a verb pattern (fi'il). Fi'il according to language experts is something that shows an event, then according to Arabic grammar experts, in this case the science of nahw (syntax), is something that shows an event accompanied by time; past, present, and future, fi'il madhi shows the time of the work being done, this is when it occurs in a sentence of the type insya', or shows an event that will happen, this is when it is in a prayer sentence, and falls after idza or in syartiyyah. The verb mudhari' can also indicate past time when it is placed after the letters lam and lamma, both of which indicate the verb mudhari'.

Keyword: *Ats-Tsa'aliby Thoughts, Madhi Verb Patterns, Mudhari'.*

Abstrak

Bahasa adalah alat komunikasi, yaitu alat untuk mengungkapkan keinginan hati individu kepada orang lain. Mustafa al-Ghulayaini menyatakan bahwa: Bahasa adalah kata yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan maksud atau kehendak mereka. Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika, dalam bahasa Arab salah satunya adalah ilmu nahwu (sintaksis) – sharaf (morfologi). Di dalam tata bahasa Arab khususnya dalam ilmu sharaf (morfologi) -tata kata- yang menjadi salah satu pembahasannya adalah tentang kata yang memiliki pola verba (*fi'il*). *Fi'il* menurut para ahli bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan kejadian, kemudian menurut ahli tata bahasa Arab, dalam hal ini ilmu *nahw* (sintaksis), adalah sesuatu yang menunjukkan kejadian yang disertai dengan waktu; lampau, sekarang, dan yang akan datang *fi'il madhi* menunjukkan waktu pekerjaan yang sedang dilakukan, hal ini ketika terjadi pada kalimat jenis *insya'*, atau menunjukkan suatu kejadian yang akan terjadi, hal ini ketika ada pada kalimat *do'a*, dan jatuh setelah *idza* atau *in syartiyyah*. *Fi'il mudhari'* juga bisa menunjukkan waktu lampau ketika terletak setelah huruf *lam* dan *lamma* yang keduanya menjazamkan *fi'il mudhari'*.

Kata Kunci: *Pemikiran Ats-Tsa'aliby, Pola Verba Madhi, Mudhari'.*

A. Pendahuluan

Bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan manusia untuk berinteraksi. Agar interaksi berjalan lancar dan tidak terjadi hambatan apalagi kesalahpahaman. Diperlukan konvensi dalam memahami makna bahasa. Meski pada awal pertumbuhannya bersifat manasuka (arbitrer), dalam penggunaannya diperlukan konvensi bersama antara pengguna bahasa.¹

¹ Dr. Muhammad Jazeri, *Semantik: Teori Memahami Makna* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. v-vi

Bahasa adalah alat komunikasi, yaitu alat untuk mengungkapkan keinginan hati individu kepada orang lain. Mustafa al-Ghulayaini menyatakan bahwa: Bahasa adalah kata yang digunakan oleh setiap orang untuk menyampaikan maksud atau kehendak mereka.² Bisa diartikan Perbuatan lisan berupa lafaz-lafaz yang diucapkan oleh penutur untuk memberitahukan kepada orang lain apa yang ada dalam dirinya berupa maksud dan makna.³ Dengan demikian bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk menyampaikan maksud dan tujuan mereka. Bahasa Arab mempunyai peranan penting bagi umat Islam diseluruh dunia. Oleh karena itu Sebagai entitas bahasa tentunya tidak lepas dari teori dan aturan tata bahasa dengan tujuan agar bahasa tersebut bisa dipahami dan dipelajari.

Tata bahasa merupakan istilah lain dari gramatika, dalam bahasa Arab salah satunya adalah ilmu nahwu (sintaksis) – sharaf (morfologi). Tata bahasa merupakan deskripsi dari aturan-aturan yang berlaku pada setiap bahasa. Dalam tataran morfologi, kata merupakan satuan terbesar; tetapi dalam tataran sintaksis, kata merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase.

Di dalam tatabahasa Arab khususnya dalam ilmu sharaf (morfologi) -tata kata- yang menjadi salah satu pembahasannya adalah tentang kata yang memiliki pola verba (*fi'il*), yaitu kata yang menunjukkan kejadian dengan disertai waktu (lampau, sekarang, dan yang akan datang). Pola verba di dalam bahasa Arab memiliki perbedaan dengan pola verba pada bahasa lain, verba di dalam bahasa Arab bisa di lihat dengan perubahan pada kata itu sendiri, contoh kalimat “saya sudah membaca” dengan kata (قَرَأْتُ/ Qara'tu), “saya sedang membaca” (أَقْرَأُ/ Aqrau), akan tetapi di dalam bahasa yang lain selain bahasa Arab itu harus menambah keterangan kata “sudah” dan “sedang”, tidak bisa diwakili dengan kata “membaca” itu sendiri.

Termasuk salah satu tokoh linguis Arab, yang menfokuskan kajiannya tentang tatabahasa Arab adalah ats-Tsa'aliby. Ia memiliki karya yang sangat monumental dan terkenal, yang membahas tentang bahasa secara umum dan tatabahasa Arab, yaitu “*Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*”. Karya ini memiliki pengaruh yang sangat banyak terhadap perkembangan kajian kebahasaan, terutama pada bahasa Arab, mulai dari ilmu leksikografi (*al-ma'ajim*), ilmu retorika (*balaghah*), sintaksis (*nahw*), morfologi (*sarf*), semantik (*dalalah*), stilistika (*uslub*), fonetik (*sauth*), sampai sejarah pertumbuhan dan perkembangannya.

Di dalam karyanya tersebut disebutkan, bahwa ia adalah Abdul Malik bin Muhammad bin Isma'il Abu Mansur ats-Tsa'aliby. Lebih dikenal dengan nama ats-Tsa'aliby, karena

² Drs. Ahmad Muhtadi Anshor, M.Ag, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya* (Teras: Yogyakarta, 2009), cet I, hlm. 2

³ Ahmad al-Hasyimy, *al qawaid al asasiyyah lil lughah al 'arabiyyah* (Dar al Kutub al Ilmiyyah: Beirut, 1926.) hlm. 7

profesinya sebagai penjahit kulit rubah. Ia lahir di Naisabur pada tahun 350 H/ 930 M, untuk tahun meninggalnya ada dua pendapat, yaitu pada tahun 429 H/ 1009 M, dan pada tahun 430 H/ 1010 M. Dari lahir-wafatnya, bisa diperkirakan bahwa ia memiliki umur 79 tahun/ 80 tahun.⁴

Kemudian yang menjadi fokus pada tulisan ini adalah tentang karya ats-Tsa'aliby tersebut, kami akan sedikit membahas tentang pemikiran morfologisnya, yaitu tentang pola kata verba (*fi'il madhi* dan *mudhari'*) yang ada pada kitab *Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*.

B. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah bertujuan memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Penelitian ini menggunakan data deskriptif seperti bahasa tertulis atau lisan untuk memahami makna, pengalaman, dan perspektif subjek penelitian secara holistik.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun pemikiran ats-Tsa'aliby tentang *Fi'il Madhi* dan *Fi'il Mudhari'* yaitu sebagai berikut:

Dilihat dari defenisinya, *fi'il* menurut para ahli bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan kejadian, kemudian menurut ahli tata bahasa Arab, dalam hal ini ilmu *nahw* (sintaksis), adalah sesuatu yang menunjukkan kejadian yang disertai dengan waktu; lampau, sekarang, dan yang akan datang. Sesuai dengan pembagian waktu tersebut, maka *fi'il* dibagi menjadi tiga: *madhi*, *mudhari'*, dan *amr*.

Pengertian *fi'il madhi* yang ada di banyak literatur tentang kaidah bahasa Arab adalah sesuatu kejadian di waktu lampau yang terjadi sebelum dibicarakan, seperti contoh kata *كتب* / *kataba* (dia sudah menulis).⁵ Tanda-tandanya bisa diketahui, yaitu menerima kemasukan *ta' ta'nist* atau *ta' dhamir/ fail*, contoh: *كتب* / *Katabat*, *كتب* / *Katabtu*.⁶

⁴Abu Mansur ats-Tsa'aliby, *Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby* (Beirut: Dar al-Fikr, 1938), hlm. 6

⁵As-Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Al-Qawaid al-Asasiyyah li Lughah al-Arabiyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 14

⁶As-Syaikh al-Mustafa al-Gulayainy, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah* (Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah, 1994), hlm. 33

Begitu juga *fi'il mudhari'*, yaitu kejadian yang terjadi pada waktu ketika dibicarakan atau setelahnya/ akan terjadi, seperti contoh يقرأ/ *Yaqrau* (Dia sedang membaca).⁷ Tandanya ia bisa menerima huruf *sin*, *saufa*, *lam*, dan *lan*. Seperti pada contoh berikut:

سيقول/ *Sayaquulu*, سوف نجى/ *Saufa Najiu*, لم أكسل/ *Lam Uksil*, لن أتأخر/ *Lan Ata'akhara*.

Kemudian yang terakhir adalah *fi'il amr*, yaitu menuntut terjadinya pekerjaan dari lawan bicara, dengan tanpa menggunakan tanda *lam al-amr* pada *fi'il amr*. Contoh: اجتهد/ *Ijtahid*, تعلم/ *Ta'allam*.⁸

Dari keterangan di atas, *fi'il madhi* juga bisa menunjukkan waktu pekerjaan yang sedang dilakukan, hal ini ketika terjadi pada kalimat jenis *insya'*, contoh:

بعثك الدار/ *Bi'tuka ad-Daara*, زوجتك إبنتي/ *Zawwajtuka Ibnaty*, atau menunjukkan suatu kejadian

yang akan terjadi, hal ini ketika ada pada kalimat *do'a*, contoh: شفاك الله/ *Syafaakallah*, dan jatuh setelah *idza* atau *in syartiyyah*, contoh:

فإذا جاء أمر الله قضى بالحق/ *Fa idzaa Ja'a Amrullahi Qadhaa Bi al-Haq*,

ربنا لا تؤاخذنا أن نسينا أو أخطأنا/ *Rabbana La Tu'akhidznaa In Nasiinaa Au Akhtha'naa*.

Fi'il Mudhari' juga bisa menunjukkan waktu lampau ketika terletak setelah huruf ل (*lam*) dan لما (*lamma*) yang keduanya menjazamkan *fi'il mudhari'*, seperti pada contoh:

لما تطلع الشمس/ *Inqasya'a as-Syhabu*, لم يلد ولم يولد/ *Lam Yalid Wa Lam Yuulad*,

لما تطلعت الشمس/ *Wa Lamma Tathlu'u as-Syamsu*.

Di dalam kitabnya “*Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*”, mengenai pola kata verba, dalam hal ini *fi'il madhi* dan *mudhari'*. Ia tidak menjelaskan mengenai pengertian, pola, dan derivasinya secara langsung dan terperinci, tidak sebagaimana kitab-kitab tatabahasa Arab umumnya, akan tetapi ia langsung memberikan contoh dari pola kata verba tersebut dengan bentuk contoh yang berlawanan dengan kaidah tatabahasa Arab baku yang berlaku pada umumnya. ketika *fi'il madhi* maka menunjukkan waktu lampau, dan ketika *fi'il mudhari'* maka menunjukkan waktu sedang dan akan.

Berikut ini adalah contoh dari pemikiran ats-Tsa'aliby tentang pola kata verba yang ada pada kitabnya “*Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*”:

⁷As-Sayyid Ahmad al-Hasyimy, *Al-Qawaid al-Asasiyyah li Lughah al-Arabiyyah*, hlm. 15

⁸As-Syaikh al-Mustafa al-Gulayainy, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*, hlm. 33

1. أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ / *Ataa Amrullah*⁹

Kata tersebut terdapat pada *Surat an-Nahl* ayat: 1, yang lengkapnya sebagai berikut:

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Artinya: Ketetapan Allah pasti datang, maka janganlah kamu meminta agar dipercepat (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan.

Kata أَتَىٰ pada ayat tersebut dimaknai dengan kata يَأْتِي yaitu bentuk *fi'il mudhari'* yang mempunyai makna waktu yang akan datang, karena kata tersebut digunakan kalimat yang menjelaskan tentang sesuatu kejadian yang akan datang yaitu hari kiamat.

Mengenai ayat tersebut, di dalam tafsirnya Muhammad 'Ali as-Shabuny, yaitu pada kitab *Safwah at-Tafasir*, kata أَمْرُ اللَّهِ dimaknai dengan hari kiamat, kemudian diterangkan bahwa penggunaan bentuk verba madhi (أَتَى) pada ayat tersebut adalah untuk menerangkan tentang kepastian terjadi dan dekatnya hari kiamat.¹⁰ Maka tidak tepat ketika kata أَتَى dimaknai dengan waktu lampau karena hari kiamat adalah kejadian yang terjadi pada waktu yang akan datang.

2. فَلَمْ تَقْتُلُوهُ أُنْبِيََاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ / *Fa Lima Taqtuluuna Anbiya Allahi Min Qablu*¹¹

Contoh ini terdapat pada *Surat al-Baqarah* ayat 91:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنْزِلَ عَلَيْنَا وَنَكْفُرُ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا

لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أُنْبِيََاءَ اللَّهِ مِنْ قَبْلُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada Al Quran yang diturunkan Allah," mereka menjawab, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami". Mereka ingkar kepada apa yang diturunkan sesudahnya (Al Qur'an)[7], padahal (Al Quran) itu adalah (kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah: "Mengapa kamu dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kamu orang-orang yang beriman?".

⁹ Abu Mansur ats-Tsa'aliby, *Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*, hlm.365

¹⁰ Muhammad 'Ali as-Shabuny, *Safwah at-Tafasir* (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), hlm. 111

¹¹ Abu Mansur ats-Tsa'aliby, *Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*, hlm.365

Kata تقتلون (mereka membunuh) dimaknai dengan menggunakan pola verba madhi قتلتم (yang sudah kalian bunuh) menunjukkan waktu yang sudah lampau, karena pada ayat tersebut menerangkan tentang perbuatan yang sudah terjadi yaitu tentang pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Yahudi kepada nabi-nabinya. Penggunaan pola verba mudhari' pada kata تقتلون pada ayat tersebut –di dalam ilmu Balaghah- memiliki tujuan untuk menghadirkan sesuatu perkara kepada pendengar secara langsung. Dalam hal ini menceritakan kembali kejadian tentang pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Yahudi Bani Isra'il kepada nabi-nabinya, dengan tujuan agar kekejaman tersebut kembal terdengar ke telinga mereka.¹²

3. وكان الله غفورا رحيما / Wa Kaana Ghafuuran Rahiiman¹³

Kata كان yang memiliki pola verba madhi, diartikan dengan menggunakan pola verba mudhari' يكون / Yakuunu, yang memiliki makna terus menerus (*istimrar*), karena dalam ayat ini menerangkan bahwa Allah selalu mempunyai sifat pengampun kepada hambanya yang berbuat salah dan penyayang kepada hambanya yang bertaubat.¹⁴

D. Kesimpulan

fi'il menurut para ahli bahasa adalah sesuatu yang menunjukkan kejadian, kemudian menurut ahli tatabahasa Arab, dalam hal ini ilmu nahw (sintaksis), adalah sesuatu yang menunjukkan kejadian yang disertai dengan waktu; lampau, sekarang, dan yang akan datang. Fi'il madhi menunjukkan waktu pekerjaan yang sedang dilakukan, hal ini ketika terjadi pada kalimat jenis insya', atau menunjukkan suatu kejadian yang akan terjadi, hal ini ketika ada pada kalimat do'a, dan jatuh setelah idza atau in syartiyyah. Fi'il Mudhari' juga bisa menunjukkan waktu lampau ketika terletak setelah huruf lam dan lamma yang keduanya menjazamkan fi'il mudhari'.

Daftar Pustaka

- Jazeri, Muhammad, 2013, *Semantik: Teori Memahami Makna*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press
 Anshor, Ahmad Muhtadi, 2009, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-Metodenya*, Teras: Yogyakarta,

¹² Muhammad 'Ali as-Shabuny, *Sofwah at-Tafasir*, hlm. 69

¹³ Abu Mansur ats-Tsa'aliby, *Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*, hlm.365

¹⁴ *Ibid*, hlm. 470

- Ats-Tsa'aliby, Abu Mansur, 1938, *Fiqh al-Lughah Wa Sirru al-Arabiyyah li Abi Mansur ats-Tsa'aliby*, Beirut: Dar al-Fikr
- Al-Hasyimy, As-Sayyid Ahmad, 2009, *Al-Qawaid al-Asasiyyah li Lughah al-Arabiyyah* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Gulayainy, As-Syaikh al-Mustafa, 1994, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*, Beirut: al-Maktabah al-'Asyriyyah
- Al-Hasyimy, Ahmad, 1926, *Al Qawaid al Asasiyyah lil Lughah al 'Arabiyyah*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyyah